

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di Indonesia. Permasalahan yang muncul terkadang tidak hanya sekedar muncul dan memberikan dampak sesaat namun juga memberikan dampak permasalahan yang sering kali berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Menurut Amri Amir dalam Anwar menyatakan bahwa “Sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang”<sup>1</sup>.

Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Pendapatan masyarakat yang berkurang menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsi yang dapat menimbulkan penurunan pada tingkat kesejahteraan dan juga pada tingkat kemakmuran. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga yang dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran terjadi karena diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Seperti, jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dibanding para pencari pekerjaan, informasi lowongan

---

<sup>1</sup> Anwar, **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa**”, Skripsi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UIN Alauddinn Makasar, 2017, hal. 1 (Skripsi dipublikasi)

pekerjaan yang kurang meluas dan adanya pemutusan hubungan kerja yang diakibatkan perusahaan mengalami krisis ekonomi.

Selain itu beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran di suatu wilayah adalah tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan penanaman modal dalam negeri.

Menurut Depnakertrans dalam Riswandi menyatakan sebagai berikut:

**Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.<sup>2</sup>**

Masalah pengangguran merupakan persoalan yang menakutkan bagi negara-negara berkembang. Dalam mengatasi pengangguran harus mempunyai strategi pemerataan lapangan pekerjaan, karena secara umum pengangguran adalah angkatan kerja yang belum mendapatkan kesempatan bekerja. Dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja sehingga pencari pekerjaan pun bertambah seiring dengan bertambahnya tenaga kerja.

Pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan masalah dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pengangguran yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan/ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan. Ketidakmerataan distribusi pendapatan ini menyebabkan adanya ketimpangan sosial atau kesenjangan sosial, dimana terdapat penduduk yang berkekurangan dan berbanding terbalik dengan penduduk yang berkecukupan. Adanya pengangguran dibutuhkan waktu yang mencocokkan antara para pekerja

---

<sup>2</sup> Riswandi, **Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Sumatera Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010**”, Skripsi : Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas Padang, 2011, hal.4 (Skripsi dipublikasi)

dan pekerjaan, para pekerja mempunyai kemampuan yang berbeda, sementara itu arus geografis pekerjaan tidak instan, karena pekerjaan yang berbeda membutuhkan keahlian yang berbeda ini cenderung mengurangi tingkat perolehan kerja.

Dengan demikian dapat menaikkan ke tingkat pengangguran dan mungkin akan memicu adanya inflasi. Inflasi yaitu gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang terus menerus. Kondisi perekonomian yang tinggi dapat mempengaruhi adanya perubahan-perubahan *output* dalam kesempatan kerja, dapat menimbulkan adanya kenaikan inflasi dapat mempengaruhi pengangguran.

Yeni Dharmayanti menyatakan bahwa “bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil”.<sup>3</sup>

Hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera. Angkatan kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan menurunkan tingkat upah pekerja. Dapat dikatakan demikian karena jika jumlah angkatan kerja meningkat, akan membuat angkatan kerja rela dibayar dengan tingkat upah yang rendah.

Menurut Muhammad Hidayat menyatakan sebagai berikut:

**Angkatan kerja tanpa latar belakang keterampilan dan keahlian, nilai gizi rendah, serta tingkat kesehatan rendah tidak dapat diharapkan menjadi angkatan kerja yang produktif, tanpa angkatan kerja yang produktif, maka angkatan kerja yang tersedia akan merupakan beban bagi pembangunan bukan merupakan modal potensial untuk pembangunan.**<sup>4</sup>

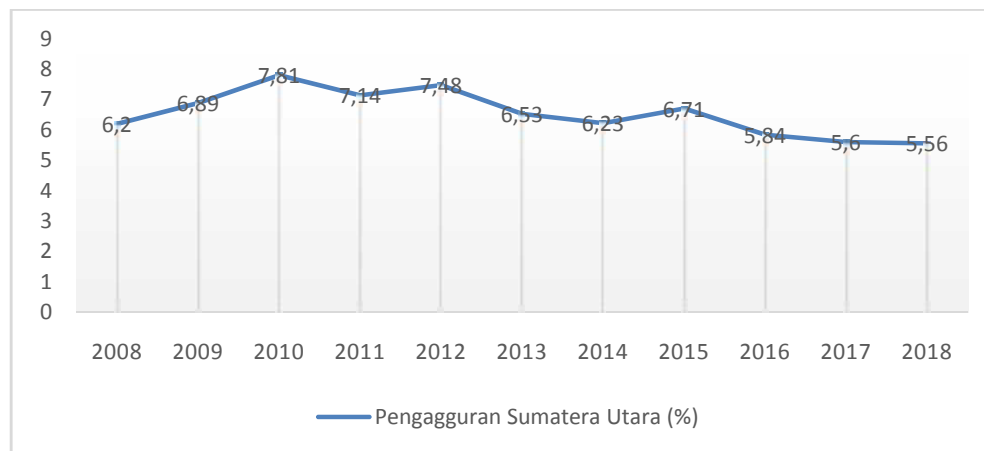
---

<sup>3</sup>Yeni Dharmayanti, “Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1999-2009”. Skripsi : Universitas Diponegoro, 2011, hal 16 (Skripsi dipublikasi)

<sup>4</sup> Muhammad Hidayat “ Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2012”, Skripsi : Universitas Islam Negeri (UIN) ALAUDDIN Makasar, 2014. hal 2. (Skripsi dipublikasi).

Menurut data BPS tahun 2008-2018, Sumatera Utara memiliki tingkat pengangguran yang fluktuatif dari tahun ke tahun, sebagaimana pada Gambar 1.1 Pada tahun 2009 tercatat sebesar 6.89% kemudian terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2010 tercatat sebesar 7.81%. Suharyanto deputi bidang neraca dan analisis statistik BPS menyatakan bahwa

**Peningkatan pengangguran disebabkan adanya pemutusan hubungan kerja serta daya serap yang menurun karena peningkatan jumlah angkatan kerja. Mungkin juga disebabkan karena kebanyakan industri melakukan penghematan ongkos produksi dengan cara melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya sehingga menaikkan tingkat pengangguran.<sup>5</sup>**



*Sumber :Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, diolah*

**Gambar 1.1 Perkembangan Pengangguran di Sumatera Utara tahun 2008-2018**

---

<sup>5</sup> Suharyanto, “ Tingkat Pengangguran Meningkat Dari Tahun Sebelumnya” [http:// money.kompas.com](http://money.kompas.com) diakses 18 Januari 2020.

Perkembangan pengangguran yang mengalami fluktuatif ini disebabkan adanya ketidakmerataan dalam memperoleh pekerjaan. Anugerah Ayu menyatakan bahwa “jumlah para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya.”<sup>6</sup>

Hal ini menyebabkan kompetisi yang semakin ketat dan lapangan pekerjaan pun sedikit tidak diimbangi dengan kebutuhan pelamar pekerjaan yang cukup banyak maka mengakibatkan ketidakstabilan dalam penyerapan sumber daya manusia dan bisa menyebabkan tingginya pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan pada tahun 2012 hingga 2013, pengangguran di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 7,48% menjadi 6,53% yang disebabkan oleh adanya penyerapan angkatan kerjapada sektor industri dan jasa di SumateraUtara.

Perubahan tingkat pengangguran dari sisi ekonomi baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencerminkan stabil tidaknya kondisi ekonomi penduduk. Besarnya kecilnya persentase angkatan kerja yang menganggur adalah indikator kunci kesehatan perekonomian di suatu wilayah.

Terdapat hubungan terbalik (*tradeoff*) antara pengangguran dan inflasi. Hubungan terbalik itu disebut kurva Philips. Dalam kurva Philips dikatakan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya

---

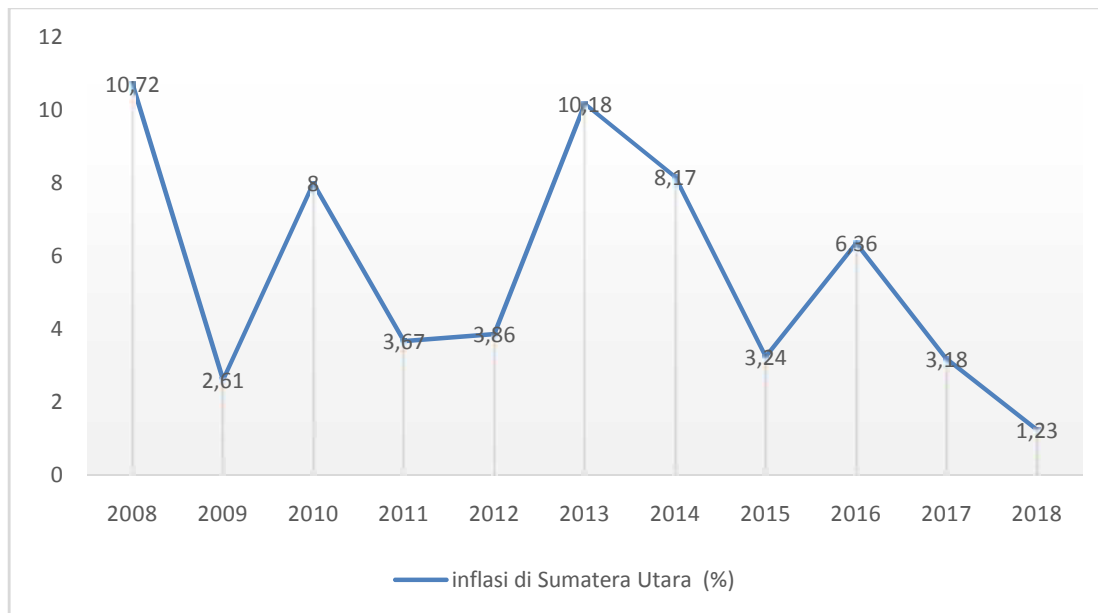
<sup>6</sup>Anugerah Ayu, “Penyebab Pengangguran Dan Jenis Yang Perlu Diketahui”, <https://m.liputan6.com/hot/read/3949228/penyebab-pengangguran-dan-jenisnya-yang-perlu-diketahui>, diakses pada 10 Maret 2020.

input yang dapat meningkatkan *output*). Akibat daripeningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran akan berkurang.

Menurut data BPS tahun 2008-2018 tingkat inflasi Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sebagaimana pada Gambar 1.2. Pada tahun 2008 hingga tahun 2009 menurun.

Pada tahun 2008 tercatat 10,72% dan terus mengalami penurunan menjadi 2,61% tahun 2009.

Penurunan ini terjadi karena harga-harga di provinsi Sumatera Utara yang telah stabil dari tahun sebelumnya. Erani Yustika menyatakan bahwa “laju inflasi relatif rendah diakibatkan tekanan krisis global yang cukup kuat dimana disertai dengan harga pangan yang cenderung menurun sehingga sejalan dengan pemulihan ekonomi global.”<sup>7</sup>



*Sumber :BadanPusat Statistik Sumatera Utara, diolah*

**Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara tahun 2008-2018**

<sup>7</sup>Erani Yustika, “Krisis Laju Inflasi 2009” <http://economy.okezone.com/read/2010/01/04/20/290526/krisis-tahan-laju-inflasi-2009> diakses pada tanggal 18 januari 2020.

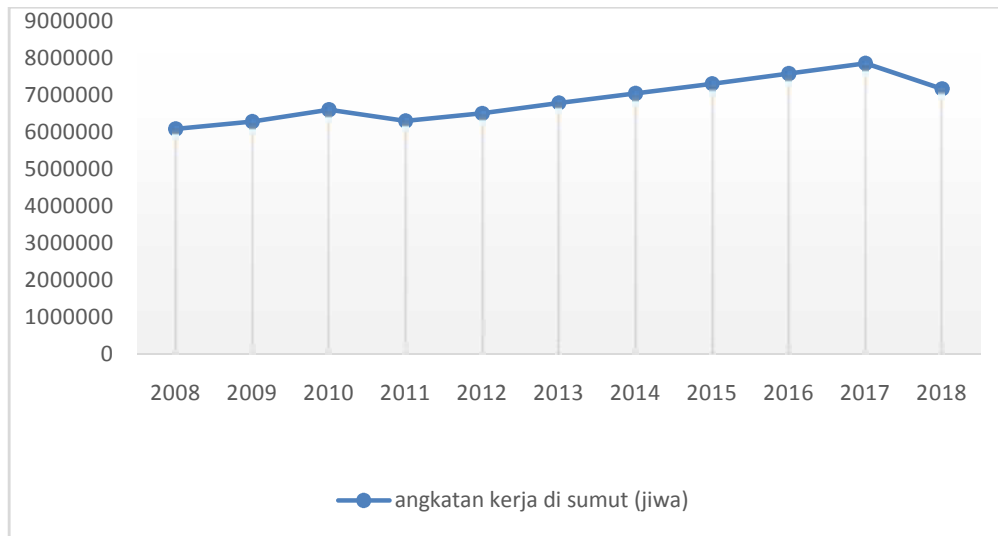
Laju inflasi yang mengalami fluktuasi ini disebabkan adanya kenaikan biaya produksi dalam waktu terus menerus sehingga biaya faktor produksi yang terus naik. Pada tahun 2012 tercatat inflasi sebesar 3,86% hingga mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 10,18% dan tahun 2013 yang disebabkan harga-harga yang cenderung meningkat. Peningkatan harga-harga ini bisa dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan-bahan baku, harga bahan baku yang bisa mengalami kenaikan adalah harga bahan bakar yang naik, jika harga bahan bakar naik maka aspek yang lain akan mengalami kenaikan dan menyebabkan inflasi tidak bisa terkendali. Oleh karena itu dalam melakukan aktivitas produksi manusia memegang peranan penting dalam setiap aktivitasnya, karena tanpa manusia perusahaan tidak akan berjalan sesuai yang direncanakan. Pada perusahaan besar ataupun kecil faktor manusia tetap memegang peranan yang cukup penting sehingga diperlukan angkatan kerja.

Menurut data BPS tahun 2008-2018, angkatan kerja Sumatera Utara mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sebagaimana pada Gambar 1.3 Kenaikan jumlah angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2008-2009 sebesar 4.611.837 jiwa, dan penyebab kenaikan ini adalah kenaikannya jumlah penduduk. Hadijah Alaydrus menyatakan bahwa “adanya perbaikan kualitas penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi dan dapat menjadi modal pembangunan karena sedang berada pada usia yang produktif”<sup>8</sup>.

Dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk bisa juga membuka peluang lapangan pekerjaan yang baru bagi sebagian besar penduduk wilayah Sumatera Utara, sehingga dapat membuat produksi dengan mengembangkan kreativitas para pekerjanya yang dapat menghasilkan produk yang bisa bersaing dengan produk-produk lainnya.

---

<sup>8</sup>Hadijah Alaydrus, “Pengangguran Turun Angkatan Kerja Naik” diakses dari <http://m.bisnis.com/kalimantan/read/20170506/433/651263/pengangguran-turun-angkatan-kerja-naik> diakses pada tanggal 18 januari 2020.



Sumber : Badan

*Pusat Statistik Sumatera Utara, diolah*

### **Gambar 1.3 Pertumbuhan Angkatan Kerja di Sumatera Utara tahun 2008-2018**

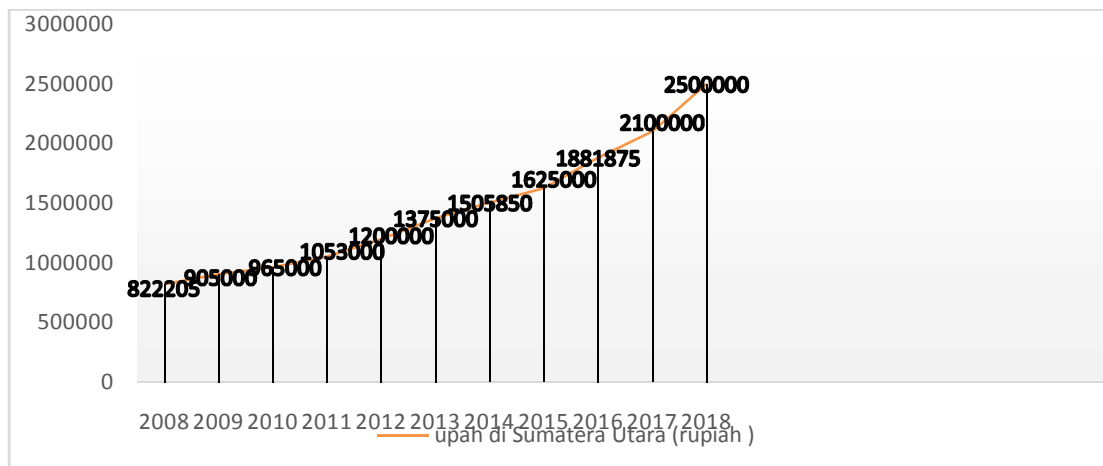
Pada jumlah pertumbuhan angkatan kerja yang mengalami kenaikan ini dikarenakan para angkatan kerja pekerja banyak yang membutuhkan pekerjaan tetapi dalam hal ini para pekerja harus menunggu dikarenakan kuota lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang banyak. Jika pertumbuhan angkatan kerja tidak sebanding dengan kuota lapangan pekerjaan akan menimbulkan pengangguran dan dapat memberikan masalah dalam sistem perekonomian. Kemudian penurunan jumlah angkatan kerja tertinggi pada tahun 2010-2011 sebesar 504.345 jiwa. Penyebab penurunan angkatan kerja ini diakibatkan oleh kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan. Kemampuan sejumlah angkatan kerja belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini karena perusahaan membutuhkan *skill* yang terampil dalam kebutuhan industri saat ini. Oleh karena itu Para pekerja harus bersaing dalam memperolehnya agar semua bisa stabil dan mengakibatkan pengangguran akan bertambah serta pertumbuhan perekonomian pun akan mengalami ketidakseimbangan.

Maka dalam hal ini pengupahan perlu diberikan secara maksimal. Menurut Dewi Lestari bahwa: “ Karena gaji yang diterima karyawan berfungsi sebagai penunjang untuk kelangsungan



hidupnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan lain-lain.”<sup>9</sup>Oleh karena itu pada sistem pengupahan perusahaan harus adil dalam memberikan hak para pekerja.

Berdasarkan data BPS tahun 2008-2018 tingkat upah di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana pada Gambar 1.4. Kenaikan disebabkan oleh adanya peranan pekerja dalam memproduksi barang dengan meningkatkan *output* produksinya maka otomatis upah yang diperoleh akan bertambah serta adanya peningkatan pemasaran hasil produksi.



**Sumber :**BadanPusat Statistik Sumatera Utara

**Gambar 1.4 Perkembangan Upah di Sumatera Utara tahun 2008-2018.**

Dalam peningkatan *output* produksi dapat menyebabkan keuntungan besar dapat diperoleh perusahaan sebagai akibat dari meningkatnya hasil produksi. Disamping digunakan untuk mengembangkan perusahaan, juga untuk meningkatkan penghasilan para pekerjanya. Dengan demikian, pelaksanaan pembagian keuntungan dapat dilakukan oleh pihak perusahaan dengan pembagian upah secara wajar.

<sup>9</sup> Dewi Lestari, “ **Sistem Pengupahan Pekerja Dalam Prespektif Ekonomi Islam.**” Skripsi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hal 1(Skripsi dipublikasi).

Berdasarkan uraian diatas,penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat inflasi,jumlah angkatan kerja dan tingkat upah terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul:**Analisis Pengaruh Inflasi,Angkatan Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Periode 2008-2018.**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas,rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatra Utara tahun 2008-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Sumatra Utara tahun 2008-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh upah pekerja terhadap pengangguran di Provinsi Sumatra Utara tahun 2008-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian :**

- 1 Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh upah pekerja berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

## **1.4 Manfaat penelitian :**

1. Untuk dapat memberi saran kepada pemerintah provinsi Sumatera Utara dalam mengevaluasi kebijakan terhadap pengangguran dalam pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Utara.
2. Memberikan gambaran bagaimana tingkat pengangguran di Sumatera Utara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengangguran**

##### **2.1.1. Pengertian Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, pengangguran (*unemployment*) diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Sukirno dalam Fungu Sitio menjelaskan bahwa pengangguran adalah :

**Keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Individu yang menghadapi masalah tersebut dinamakan penganggur.**<sup>10</sup>

Pengangguran menjadi tantangan besar bagi pemerintah karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Pada masa sekarang usaha-usaha mengurangi pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi yang menyertakan rencana ketenagakerjaan secara matang. Payaman J. Simanjuntak menyatakan “Tingkat Pengangguran adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

“Jumlah Penganggur = Angkatan Kerja – Orang Bekerja

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100 \% \text{”}^{11}$$

Disamping itu, disertai pula kesadaran akan ketenagakerjaan yang lebih demokratis menyangkut hak-hak memilih pekerjaan, lapangan pekerjaan, lokasi pekerjaan sesuai kemampuan, kemauan tenaga kerja tanpa diskriminasi.

### 2.1.2 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu:

#### A. Teori Klasik

Teori klasik ini menjelaskan pandangan dalam bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik tersebut jika

---

<sup>10</sup>Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi 3, Cetakan 24, Jakarta : Rajawali Pers, 2016, hal. 355.

<sup>11</sup> Payaman J Simanjuntak, “ **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tahun 1985, hal.5.

terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus mengalami peningkatan karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibatnya keuntungan yang diperoleh menjadi rendah.

## **B. Teori Keynes**

Dalam hal menanggapi masalah pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun dan hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran**

Sadono Sukirno dalam Fungu Sitio menjelaskan bahwa pengangguran dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya sebagai berikut :

- A. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya**
  - 1 Pengangguran friksional, apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh.**
  - 2 Pengangguran siklikal, kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah.**
  - 3 Pengangguran struktural, kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur**
  - 4 Pengangguran teknologi, pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi.**

**Jenis pengangguran berdasarkan cirinya**

1. Pengangguran terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja.
2. Pengangguran tersembunyi, pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa.
3. Pengangguran bermusim, pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah menganggur, mereka hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari.<sup>12</sup>

#### 2.1.4. Penyebab Pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang menjalar di beberapa negara. Dalam mengurangi jumlah angka pengangguran harus ada kerjasama lembaga pendidikan masyarakat, dan lain-lain.

Menurut Selly Ollyviana bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran sebagai berikut

1. **Besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada kesempatan kerja yang tersedia.**
2. **Struktur lapangan kerja yang tidak seimbang .**
3. **Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang, apabila kesempatan jumlahnya sama atau lebih besar dari pada angkatan kerja maka pengangguran belum tentu tidak terjadi.**
4. **Meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia.**
5. **Penyediaan dan pemanfaatan angkatan kerja antar daerah tidak seimbang.**<sup>13</sup>

#### 2.1.5 Dampak Pengangguran

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat memiliki dampak atau akibat buruk baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat. Salah satu dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian yaitu menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Sedangkan salah satu dampak

---

<sup>12</sup>Sadono Sukirno, *Op.Cit*, hal. 328-331..

<sup>13</sup> Selly Ollyviana, “ **Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2011**, Skripsi :Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang 2016, hal.11 ( Skripsi dipublikasi).

pengangguran terhadap individu dan masyarakat yaitu pengangguran dapat menyebabkan kehilangan mata pencaharian pendapatan. Menurut Nangga dalam Fungu Sitio “di negara-negara sedang berkembang tidak dapat asuransi pengangguran dan karenanya kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman/bantuan keluarga dan teman-teman.”<sup>14</sup>

## 2.2 Inflasi

### 2.2.1 Pengertian Inflasi

Agnes Sediana menyatakan bahwa “inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.”<sup>15</sup>. Keadaan ini, terjadi karena kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lain. Ayu Melia menyatakan bahwa “Indeks harga konsumen (IHK) yaitu angka indeks yang

---

<sup>14</sup> Fungu Sitio, **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia**, Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen Medan, hal. 17. (skripsi tidak dipublikasi)

<sup>15</sup> Agnes Sediana Milasari D, “**Analisis Dampak Penerapan *Inflation Targeting* mempengaruhi *exchange rate pass-through* di Indonesia 1997-2019**.” Skripsi : Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2008, hal.11 ( Skripsi dipublikasikan)

menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu.”<sup>16</sup>

Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Inflasi bisa di barengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga di barengi dengan penurunan *output*. Tetapi dalam keadaan yang sering terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan *output* dan itu akan membuat perusahaan atau pengusaha untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka.

## **2.2.2 Teori Inflasi**

### **A. Teori Keynes**

Pembahasan tentang inflasi dalam teori Keynes didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang yang melebihi jumlah barang- barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan.

### **B. Teori Strukturalis**

Merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan pada penjelasannya yang menyoroti sebab- sebab inflasi yang berasal dari kekakuan atau infleksibilitas struktur ekonomi suatu negara.

## **2.2.3. Jenis-Jenis Inflasi**

---

<sup>16</sup> Ayu Melia, “Analisis Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Di Indonesia”, **Jurnal JOM FEB**, Volume 1, Edisi 1, Juni 2018, hal.4.



Berdasarkan sumber atau kenaikan harga-harga yang berlaku Sadono Sukirno dalam Fungsi Sitio menjelaskan bahwa inflasi dibedakan jadi tiga jenis yaitu:

1. **Inflasi Tarikan Permintaan,**  
Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.
2. **Inflasi Desakan Biaya**  
Inflasi ini terutamaberlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah rendah.
3. **Inflasi Diimpor**  
Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang di impor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.<sup>17</sup>

#### **2.2.4 Efek Inflasi**

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

Menurut Nopirin dalam Kurniawan Saputra, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional sebagai berikut :

##### **a. Efek Terhadap Pendapatan (equity effect)**

---

<sup>17</sup>Sadono Sukirno, **Op. Cit.** hal.33-36.

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi namun ada juga yang dirugikan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas, orang yang memberi pinjaman (kreditur) dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi adalah contoh orang-orang yang dirugikan dengan adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak seperti: orang yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada tingkat inflasi, orang yang meminjam uang kepada bank (debitur) yang tingkat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam atau orang yang menyimpan kekayaannya tidak dalam bentuk uang kas yang nilai kekayaannya tersebut peningkatannya lebih besar daripada inflasi adalah contoh pihak-pihak yang mendapat keuntungan.

**b. Efek Terhadap Efisiensi**

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor produksi. Perubahan alokasi faktor produksi misalnya terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang sehingga dapat mendorong perubahan terhadap produksi barang tersebut. Dengan adanya inflasi yang mencerminkan tingginya tingkat permintaan akan barang tertentu dibanding harga barang lain, maka akan dapat mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

**c. Efek Terhadap Output** Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, apabila kenaikan harga barang mendahului kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan keuntungan produsen dalam jangka pendek. Namun lebih banyak Inflasi menurunkan output apabila laju inflasi cukup tinggi menyebabkan daya beli menurun dan mengurangi daya serap output produksi.<sup>18</sup>

## 2.3 Angkatan Kerja

### 2.3.1 Pengertian Angkatan Kerja

Berdasarkan teori ketenagakerjaan angkatan kerja dalam Nurul Aulia menjelaskan bahwa “penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan”.<sup>19</sup>

Angkatan kerja dapat diformulasikan dalam persamaan :

$$AK = K + MP$$

Dimana AK = Angkatan Kerja, K = Yang sudah bekerja,

---

<sup>18</sup> Kurniawan Saputra, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di INDONESIA 2007-2012”, Skripsi : Universitas Diponegoro, 2013, hal. 60 (Skripsi dipublikasikan).

<sup>19</sup> Nurul Aulia “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Provinsi Aceh”, Skripsi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh, 2018, hal. 19 (Skripsi dipublikasikan).

MP = Mencari pekerjaan.

Penjumlahan angka angkatan kerja disebut penawaran angkatan kerja atau (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk kedalam sisi permintaan angkatan kerja (*labour demand*).

### **2.3.2 Teori Angkatan Kerja**

#### **A. Teori Klasik Adam Smith**

Teori klasik menganggap bahwa manusia ialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

#### **B. Teori Malthus**

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran ekonomi. Dalam teorinya, Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetapi jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Angkatan Kerja

Menurut Sumarsono dalam Nur Hikmah Resmiati faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja sebagai berikut:

- 1) **Jumlah penduduk yang masih sekolah. Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK.**
- 2) **Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.**
- 3) **Tingkat penghasilan keluarga. Keluarga berpenghasilan besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah.**
- 4) **Struktur umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga.**
- 5) **Tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja atau TPAK meningkat.**
- 6) **Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para perempuan dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin meningkat.**
- 7) **Kegiatan ekonomi. Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru.<sup>20</sup>**

### 2.3.4 Jenis-jenis Angkatan Kerja :

#### 1 Bekerja Penuh

Ini adalah angkatan kerja yang menggunakan jam kerja dengan penuh ketika bekerja, dengan waktu sekitar 8-10 jam per hari. Angkatan kerja ini termasuk bekerja sebagai golongan bekerja selama satu minggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan dari keuntungan dan lamanya bekerja dihitung minimal 2 hari dan mereka yang melakukan satu minggu itu tidak melakukan pekerjaannya.

#### 2. Setengah Mengganggu

---

<sup>20</sup> Nur Hikmah Resmiati, “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Di Indonesia**”, Skripsi : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 25-26 (Skripsi tidak diterbitkan).

Pekerja yang menggunakan waktu kerjanya yang kurang dapat ditinjau dari segi produktivitas kerja dan juga jam kerja. Setengah menggangur dapat di kategorikan sesuai dengan jumlah jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan dalam dua kelompok yakni setengah menggangur kentara mereka yang bekerja kurang lebuah dari 35 jam satu minggunya dan menyebabkan setengah menggangur kentara menjadi tidak produktif dan mempunyai pendapatan yang rendah.

## **2.4. Upah pekerja**

### **2.4.1. Pengertian Upah**

Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena jumlah upah atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya perusahaan. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksud untuk menjaga keberadaan karyawan diperusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Menurut Kartasapoetra dalam Yenny Dharmayanti bahwa jenis-jenis upah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1. Upah Nominal, yaitu sejumlah uang yang dibayarkan kepada para buruh yang berhak secara tunai sebagai imbalan atas jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja dibidang industri atau perusahaan, dimana kedalam upah tersebut tidak ada tambahan atau keuntungan yang lain yang diberikan kepadanya.**
- 2. Upah nyata, yaitu upah uang yang nyata yang benar-benar harus diterima oleh seseorang yang berhak. Upah nyata ini di tentukan oleh daya beli upah yang tergantung dari :**
  - a Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima .**
  - b Besar atau kecilnya biaya hidup yang di perlukan.**
- 3. Upah hidup, yaitu upah yang tidak hanya kebutuhan pokok saja yang dapat dipenuhi melainkan juga sebagian dari kebutuhan sosial keluarga.**

4. Upah wajar, yaitu upah yang ditandai dimana pengusaha dan para buruh sebagai uang imbalan atas jasa-jasa yang diberikan buruh kepada pengusaha atau perusahaan sesuai dengan perjanjian kerja di antara mereka.<sup>21</sup>

## 2.4.2 Teori Upah Pekerja

### Teori Neo Klasik

Pada teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang di pergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut. Tingkat upah yang dibayarkan pengusaha adalah

$$W = WMPPL = MPPL \hat{=} P$$

Teori klasik ini menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut pada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai dengan atau sama dengan usaha kerja ( produktivitas ) yang diberikan oleh pengusaha dari karyawan.

## 2.5 Hubungan antar Variabel Penelitian

### 2.5.1 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

---

<sup>21</sup>Yeni Dharmayanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2000-2009". Skripsi : Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2011, hal.12 (Skripsi dipublikasikan).

Dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan prekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai ekspor cenderung naik. Kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi, sehingga sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya pertumbuhan negatif dalam sektor riil. Dalam hal ini dampak yang terjadi akan menyebabkan pengangguran menjadi tinggi, dengan demikian tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dijelaskan menggunakan kurva Phillips.

Hubungan Antara inflasi dan pengangguran dalam Wardah Harahap menjelaskan bahwa:

**Tingginya harga (inflasi) maka akan memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah angkatan kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output. Akibatnya dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.**<sup>22</sup>

### **2.5.2 Hubungan Angkatan Kerja dengan Pengangguran**

---

<sup>22</sup>Yurnalis, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Nangan Raya", Aceh Barat: Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2014, hal.30 (Skripsi dipublikasikan).

Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang berumur 15 tahun keatas, atau tidak sekolah lagi dan mampu bekerja secara aktif mencari pekerjaan atau dalam status dalam bekerja. Dalam terjadinya angka pengangguran yang tinggi adalah akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan. Menurut Khusnul Khotimah menjelaskan bahwa

**Apabila produksi bertambah maka akan membutuhkan banyak pekerja untuk proses produksi, sehingga angkatan kerja dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Namun jumlah angkatan kerja bayak cenderung akan menaikkan tingkat pengangguran apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai”<sup>23</sup>**

### **2.5.3 Hubungan Upah Pekerja Terhadap Pengangguran**

Hubungan upah dan pengangguran sangat erat sekali. Menurut Rangga Pramudjasi bahwa, tingkat upah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Artinya jika upah naik maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya jika upah turun maka akan menaikkan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika upah di tingkatkan maka akan dapat mengurangi pengangguran tentunya kenaikan upah juga harus sesuai dengan kinerja yang dilakukan orang tersebut.

Teori ini disebut juga *marginal productivity theory*. Menurut Ari Zuliandi menyatakan bahwa “jika seluruh upah ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dalam hal ini akan menyebabkan terjadinya pengangguran, maka akan berakibat tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah.”<sup>24</sup>

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

---

<sup>23</sup>Khusnul Khotimah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tngkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015”, Skripsi : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yongyakarta, 2018, hal.50 (Skripsi dipublikasikan).

<sup>24</sup>Ari Zuliandi, ”Analisis Pengaruh Upah Minimum, Upah Terhadap TingkatPengangguran terbuka di Provinsi Aceh Barat”, Aceh Barat : Fakultas Ekonomi, Universiras Teuku Umar, 2016, hal.25 (Skripsi dipublikasikan)



Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

Peneliti yang dilakukan oleh Nadia Ika Purnama dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan tahun 2000- 2014 menyatakan bahwa “Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.”<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Prasaja dalam Yunati Tiya, Anifatul Hanim, P. Edi Suswandi dengan judul Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014 menyatakan bahwa “ variabel angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran di Jawa Tengah.”<sup>26</sup>

Peneliti yang dilakukan oleh Nirmala Mansyur, Daisy Eka dan Steva Tumangkang dengan judul Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2010. Hasi dari peneliti ini menunjukkan bahwa “upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Manado yang berarti bahwa apabila upah meningkat maka akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang semakin menurun.”<sup>27</sup>

## **2.7 Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ada empat variable, antara lain yang mempengaruhi pengangguran yaitu, tingkat inflasi, angkatan kerja dan upah pekerja.

---

<sup>25</sup> Nadia Ika Purnama, “ Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014”, Sumatera Utara : Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, hal.138 ( Skripsi dipublikasikan)

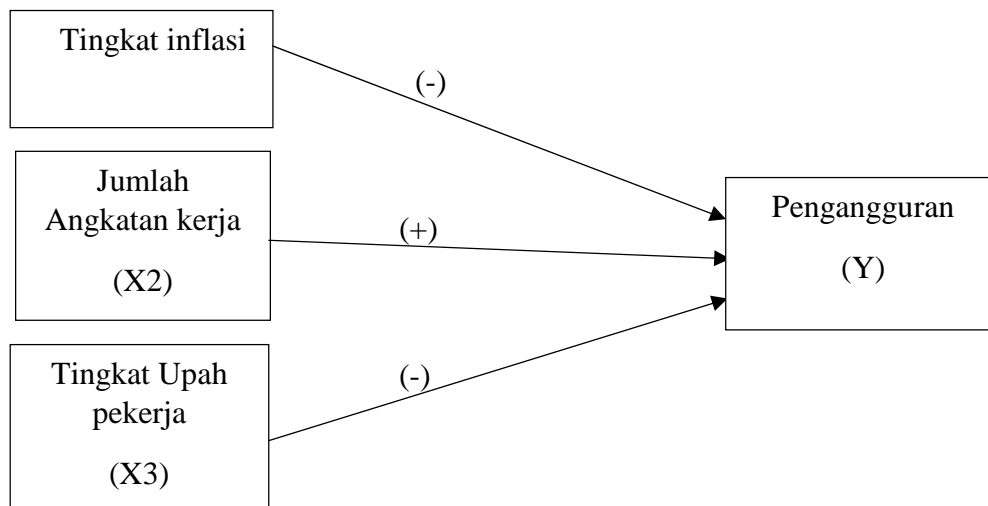
<sup>26</sup>Yunani Tiya, Anifatul Hanim, P. Edi Suswandi, “Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014.” **Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi**, Volume V, Nomor (1), Mei 2018, hal 24.

<sup>27</sup>Nirmala Mansyur, Daisy Eka dan Steva Tumangkang, “Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2010”**Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi**, Volume 14 Nomor 2, Mei 2014 hal.26.

Pengangguran saat ini telah menjadi masalah yang cukup serius dalam meningkatkan taraf hidup dan untuk keberlangsungan materi yang lebih cukup, sehingga penanggulangan memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan, yang dapat memicu adanya peningkatan pembangunan nasional yang senantiasa menyita perhatian karena masalah pengangguran menyangkut berbagai aspek. Walaupun sudah banyak program yang ditunjukkan dalam upaya pengurangan pengangguran tapi tak kunjung usai. Sulitnya penyelesaian saat ini disebabkan karena permasalahan yang melibatkan tingkat pengangguran yang terus-menerus bertambah.

Peningkatan pengangguran yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara diakibatkan lonjakan lapangan pekerjaan masih kurang maka mengakibatkan semakin sempit lapangan pekerjaan di Provinsi Sumatera Utara tidak mampu terserap dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, peningkatan pengangguran tersebut akan memicu peningkat inflasi yang terjadi di Provinsi Sumatera utara tersebut. Hal ini terjadi karena menurunnya tingkat investasi, sehingga jumlah pengangguran selalu meningkat seiring dengan kesempatan kerja yang rendah. Pada akhirnya mengakibatkan tingkat upah mempengaruhi penganggur, hal ini terjadi melalui siklus permintaan dan penawaran pasar tenaga kerja. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan di terima oleh para pencari pekerjaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang menganggur dalam suatu waktu tertentu. Dan pada tingkat angkatan kerja merupakan jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Dan pada tingkat upah pekerja merupakan hak pekerja yang diterima yang dinyatakan dalam bentuk uang maupun barang sebagai imbalan dari pengusaha terhadap pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dalam menggunakan data tersebut akan sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh tingkat inflasi, jumlah angkatan kerja, tingkat upah pekerja terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:



**Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Tingkat inflasi diduga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- 2 Jumlah angkatan pekerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- 3 Tingkat upah pekerja diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh variable independen yaitu inflasi, angkatan kerja dan upah pekerja terhadap variable dependen yaitu pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Data yang dianalisis adalah data sekunder dalam bentuk time series untuk periode 2008 -2018.

#### **3.2 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu:

1. Data inflasi Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2018.
2. Data angkatan kerja Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2018.
3. Data upah pekerja Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2018.
4. Data tingkat pengangguran Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2018.

#### **3.3 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

#### **3.4 Model Analisis**

##### **3.4.1. Model Ekonometrika**

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi, angkatan kerja, dan upah pekerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2018 adalah model ekonometrik. Penggunaan ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan

untuk mengukur batasan kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan untuk memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

### 3.4.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi sampel adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{S}_0 + \hat{S}_1 X_1 + \hat{S}_2 X_2 + \hat{S}_3 X_3 + \epsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana,

Y	= Tingkat pengangguran (%)
$\hat{S}_0$	= Intersep
$\hat{S}_1, \hat{S}_2, \hat{S}_3$	= Koefisien regresi
$X_1$	= Tingkat inflasi (%)
$X_2$	= Jumlah angkatan kerja (jiwa)
$X_3$	= Upah pekerja (Rp)
$\epsilon_i$	= Galat ( <i>Error term</i> )

### 3.4.3 Uji Secara Individu (Uji t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (inflasi, angkatan kerja, dan upah pekerja) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pengangguran), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

#### 1. Tingkat Inflasi ( $X_1$ )

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

$H_1 : \beta_1 < 0$ , artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{s(\hat{\beta}_3)}$  hitung adalah

$\hat{S}_3$ : Koefisien regresi (Statistik)

$\beta_3$  : Parameter

$S(\hat{S}_3)$ : Simpangan baku koefisien regresi

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

## 2. Jumlah Angkatan Kerja (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah

$\hat{S}_3$ : Koefisien regresi (Statistik)  $t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{s(\hat{\beta}_2)}$

$\beta_2$  : Parameter

$S(\hat{S}_3)$ : Simpangan baku koefisien regresi

Data pengambilan keputusan apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### 3. Tingkat Upah Pekerja ( $X_3$ )

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya tingkat upah pekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

$H_1 : \beta_3 < 0$ , artinya tingkat upah pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

Rumus untuk mencari t hitung  $t_{3} = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{s(\hat{\beta}_3)}$  adalah

$\hat{\beta}_3$ : Koefisien regresi (Statistik)

$\beta_3$ : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$ : Simpangan baku koefisien regresi

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya upah pekerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya upah pekerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.

#### 3.4.4 Pengujian Secara Bersama atau Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Tujuan uji F ini adalah untuk menguji apakah variabel – variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

- a Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )
- $H_0$  :  $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ , berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- $H_1$  :  $\beta_1$  tidak semua nol,  $i = 1,2,3$ , bentuk variable bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018.
- b Mencari F hitung ada nilai kritis F statistic dari table F. Nilai kritis F berdasarkan  $df$  dan  $df$  untuk *numerator* (k-1) dan  $df$  untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari *Fhitung* adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR}{JKG} \frac{k-1}{n-k}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Data berpengaruh regresi uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menunjukkan keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terkait. Uji F disebut juga sebagai kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model yang di estimasi layak atau tidak. Layaknya disini berarti bahwa model bahwa model yang di estimasikan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{table}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

2. Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{table}$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.4.5 Uji Kebaikan Suai: Koefisien Determinasi ( $R^2$ )



Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel – variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Jika koefisien determinasi mendekati 1 artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.<sup>28</sup>

$$\text{Rumusnya adalah : } R^2 = \frac{\text{JKR}}{\text{JKT}} \times 100 \%$$

Dimana: JKR adalah jumlah kuadrat regresi dan JKT adalah jumlah kuadrat total.

### 3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi.”<sup>29</sup> Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

---

<sup>28</sup> AgusWidarjono, **Ekonometrika Pengantardan Aplikasinya**, Edisi4, Yogyakarta: UPPSTIMYKPN, 2013, hal26.

<sup>29</sup> **Ibid**, hal.104.

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya  $VIF \geq 10$  dan  $Tol \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model utama.

Jika  $R^2$  sekuensial lebih besar daripada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### **3.5.2 Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu  $t$  dengan galat pada periode waktu  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji:

## 1. Durbin Watson (uji D – W).

”Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen.”<sup>30</sup>

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $n$ . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D - W di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D - W di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D - W di antara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi.

Apabila dalam uji D – W tidak dapat diambil keputusan maka di tambahkan uji lainnya salah satunya adalah uji Run.

## 2. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Galat (res\_1) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak.

---

<sup>30</sup> Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21**, Edisi 7, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal. 111

### 3. Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  Apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak
2.  $\varepsilon_i$  tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil."<sup>31</sup> untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

#### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau

---

<sup>31</sup>Ibid, hal. 160

penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai *z* statistik untuk kemencengan dan nilai *z* keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\frac{6}{n}} \text{ dan } z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\frac{24}{n}}, \text{ dimana } n \text{ adalah jumlah sampel.}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$  : Data galat tidak menyebar normal.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Pengangguran (Y)

Tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan dengan jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018. Datanya diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang dinyatakan satuan persen/ tahun.

#### 2. Tingkat inflasi (X1)

Tingkat inflasi adalah selisih antara laju inflasi pada tahun tertentu. Laju inflasi tahun sebelumnya dibagi dengan laju inflasi tahun sebelumnya. Data tingkat inflasi yang digunakan adalah data inflasi yang berdasarkan indeks harga konsumen di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2018 yang dinyatakan dalam satuan persen/tahun.

#### 3. Angkatan kerja (X2)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerjayang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif termasuk yang sedang

menganggur. Data yang digunakan adalah jumlah angkatan kerja Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada kurun waktu 2008-2018, yang dinyatakan dalam jiwa/tahun.

#### 4. Upah pekerja(X3)

Upah pekerja adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi pekerjaan kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja. Data yang digunakan adalah upah pekerja Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada kurun 2008-2018, yang dinyatakan dalam rupiah/tahun.